

**PENGARUH PEMBERIAN EKSTRAK IKAN GABUS (*CHANNA STARATA*)
TERHADAP LUKA PERINIUM DI WILAYAH KERJA PUSKEMAS WALANTAKA
KOTA SERANG**

*The Effect of Snakehead Fish (*Channa Starata*) Extract on Perinium Wounds in Walantaka
Public Health Center Serang City*

Rositah, Ita Herawati

STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Riwayat artikel

Diajukan: 10 Juni 2022

Diterima: 23 Juli 2022

Penulis Korespondensi:

- Rositah
- STIKes Abdi Nusantara
Jakarta

e-mail:

mamahasya098@gmail.co
m

Kata Kunci:

*Snakehead Extract, Wound
healing, perinium*

Abstrak

Pendahuluan: Secara fisiologis luka perineum akan mulai membaik dalam jangka waktu 6 sampai 7 hari *postpartum*. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Walantaka Kota Serang untuk penyembuhan luka perinium masih menggunakan jenis terapi *farmakologi* yaitu penggunaan seperti analgesik dan antibiotik. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa masih lamanya proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas dan rendahnya pengetahuan ibu tentang penyembuhan luka perineum yang lebih cepat selain dengan konsumsi terapi farmakologi. **Tujuan:** Untuk mengetahui Pengaruh pemberian ekstrak ikan gabus (*channa starata*) terhadap luka perinium di wilayah kerja Puskesmas Walantaka Kota Serang. **Metode:** Penelitian *quasy experimental design* ini menggunakan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Sampel dikumpulkan menggunakan *quota sampling* berjumlah 40 orang ibu *postpartum*. Lembar observasi yang digunakan untuk mengukur penyembuhan luka perineum pada kelompok intervensi dan kontrol. **Hasil:** Rata-rata penyembuhan luka perineum antara kelompok intervensi (3,65) dan kontrol (5,50) pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Walantaka Kota Serang. **Simpulan dan Saran:** Ada pengaruh pemberian ekstrak ikan gabus (*channa starata*) terhadap luka perinium dengan hasil (*p.value* 0,000). Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya dibidang ilmu kebidanan pada masa nifas terhadap asuhan kebidanan tentang fungsi, kegunaan dan manfaat ekstrak ikan gabus (*channa starata*) sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi perinium dan membantu proses penyembuhan luka perineum.

Abstract

Background: The perineal wound will begin to improve within 6 to 7 days *postpartum*. Based on data from the Walantaka Public Health Center, Serang City, pharmacological therapy is still used for perineal wound healing (analgesics and antibiotics). The perineal wound healing process is still long in *postpartum* women and the mother's low knowledge about faster perineal wound healing apart from consuming pharmacological therapy. **Objective:** To determine the effect of giving snakehead fish (*channa starata*) extract to perineal wounds in the The Walantaka Public Health Center, Serang City. **Methods:** This Quasi Experimental Design, one group pretest-posttest design. Samples were collected using quota sampling totaling 40 *postpartum* mothers. Observation sheet used to measure perineal wound healing in the intervention and control groups. **Results:** The average perineal wound healing between the intervention group (3.65) and control (5.50) in mothers in the working area of the Walantaka Public Health Center, Serang City. **Conclusions and Suggestions:** There is an effect of giving snakehead fish extract on perineal wounds with the result (*p.value* 0.000). It is hoped that this research can provide information, especially in the field of obstetrics during the puerperium on midwifery care about the functions, uses and benefits of snakehead fish extract so that it can prevent perineal infection and help the perineal wound healing process.

PENDAHULUAN

Persalinan seringkali mengakibatkan perlukaan jalan lahir, perlukaan biasanya ringan, tetapi ada juga yang luas dan berbahaya, sehingga setelah persalinan harus selalu dilakukan pemeriksaan vulva dan perinium. Robekan perinium terjadi hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikut. Adapun keluhan yang biasa dirasakan oleh ibu post partum dengan luka perinium adalah gangguan rasa nyaman, nyeri, mobilisasi, takut BAB dan untuk perawatan luka biasanya menggunakan anti septik (Winkjosastro, 2019).

Masa nifas juga merupakan masa pemulihan organ-organ reproduksi yang mengalami perubahan selama kehamilan dan persalinan, seperti halnya robekan perineum yang terjadi hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang pada persalinan berikutnya, sehingga diperlukan perawatan yang intensif untuk mempercepat proses penyembuhan dan mencegah komplikasi infeksi yang dapat diakibatkan karena keterlambatan penyembuhan luka perineum (Setyowati, 2019).

Perawatan yang dilakukan pada *postpartum* meliputi perawatan fisik dan psikologis ibu untuk mencapai kesehatan yang optimal. Perawatan *post partum* ini sangat diperlukan karena dalam periode *postpartum* sering terjadi kematian pada ibu yang disebabkan oleh berbagai macam masalah seperti perdarahan dan infeksi, hal ini terjadi karena perawatan masa nifas yang kurang baik (Bobak, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2018 angka kematian ibu di dunia yaitu 216 per 100.000 kelahiran hidup atau sekitar 303.000 kematian ibu saat hamil atau bersalin dan 58,1%, kebanyakan terjadi dinegara berkembang yaitu 302.000 kematian ibu. Angka itu merupakan jumlah angka kematian 20 kali lebih tinggi dibandingkan dinegara maju yaitu sebesar 239 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan di negara maju hanya 12 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian saat ibu hamil, bersalin hingga masa nifas yaitu perdarahan sekitar (28%), preeklampsia (24%), infeksi (11%), komplikasi (8%), partus lama (5%), trauma obstetrik (5%), emboli obstetrik (3%). Persentase KIA pada preeklampsia didapatkan sekitar 24% dari 58,1% (WHO, 2018).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Target global *Sustainable Development Goals* (SDG's) yang ke

Pencegahan jatuh merupakan salah satu hal yang penting pada lansia yang memiliki risiko jatuh (Holt, Haavik, & Elley, 2012). Pencegahan yang dapat dilakukan yaitu menargetkan faktor risiko jatuh yang dapat dimodifikasi misalnya keseimbangan dan gaya berjalan serta faktor lingkungan (Lee & Song, 2018). Tindakan pencegahan resiko jatuh pada umumnya lebih diarahkan kepada pencegahan faktor lingkungan yang dapat mendorong terjadinya jatuh (*Pijpers et al., 2012*). Berbagai Intervensi untuk meningkatkan keseimbangan dan mengurangi resiko jatuh pada lansia telah banyak dikembangkan melalui beberapa penelitian yaitu diantaranya Intervensi senam kaki, pijat kaki serta latihan rentang gerak sendi (*range of motion exercise*) (*Chatchawan, 2015, Amalia, 2016, Ruben, Rottie, & Karundeng, 2016*).

Jumlah Kematian Ibu di Provinsi Banten pada tahun 2018 mencapai 230 jiwa (Dinas Provinsi Banten 2018). penyebab langsung Kematian pada Ibu di Provinsi banten pada tahun 2017 adalah perdarahan 87 jiwa, hipertensi dalam kehamilan 52 jiwa, infeksi 1 jiwa, gangguan sistem peredaran darah (jantung, stroke, dll) 26 jiwa, dan lain-lain 64 jiwa. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah Kematian Ibu di Provinsi Banten yaitu 247 jiwa (Dinas Provinsi Banten 2019). Dalam perbandingan jumlah kematian ibu di Banten pada tahun 2018 dan 2019 menunjukan bahwa kematian ibu mengalami peningkatan sebesar 17 kasus. Terdapat 3 penyebab teringgi kematian ibu di Provinsi Banten pada tahun 2018 adalah pertama hipertensi, kedua perdarahan dan yang ketiga gangguan darah. Untuk gangguan darah 45 orang, infeksi 12 orang, gangguan metbolik 3 orang 3 orang dan 56 orang termasuk jantung, kecelakandan lain-lain (Profil Dinkes Provinsi Banten 2019).

Angka kematian ibu dari Dinas Kesehatan Kota Serang Tahun 2019 mencapai 221/100.000 per kelahiran hidup dengan jumlah 62/28.013 per kelahiran hidup yang disebabkan oleh perdarahan 14 orang termasuk kejadian atonia uteri, infeksi 4 orang, PEB dan Eklamsi 16 orang, Jantung 11 orang, TBC 3 orang Oedema pulmi 3 orang, tumor otak 1, perdarahan 1, enhepalitis 1, dyspneo 1, stroke no Herogic 1, KEK dan KPD 1, keracunan 1, emboli air 1, dan KET 1 (Profil Dinkes Kota Serang, 2019)

Secara fisiologis luka perineum akan mulai membaik dalam jangka waktu 6 sampai 7 hari *postpartum*. Penyebab keterlambatan penyembuhan luka perineum yaitu pengetahuan ibu yang kurang tentang penyembuhan luka

dimana ibu takut melakukan mobilisasi lebih dini, faktor budaya yang sudah melekat sejak dulu sering dijadikan patokan selama masa nifas seperti halnya pantangan terhadap beberapa makanan tertentu dan lebih pada individu itu sendiri diantaranya, malnutrisi serta keadaan lingkungan yang kurang bersih (Wulandari, 2016).

Dampak keterlambatan penyembuhan luka perineum yang pertama adalah terjadinya infeksi, kondisi perineum yang terkena lochea dan lembab akan sangat menunjang perkembangan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum. Yang kedua terjadi komplikasi, munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Infeksi nifas yang dapat terjadi sebagai akibat komplikasi luka perineum antara lain metritis, endometritis, peritonitis bahkan sampai abses perlvik. Ketiga, adalah terjadinya kematian ibu *post partum*, penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu *post partum* mengingat kondisi fisik ibu *post partum* masih lemah (Wulandari, 2010).

Ibu dalam masa nifas, perlu mendapatkan perawatan tepat, perawatan luka perineum dapat dilakukan dengan cara *farmakologi* dan cara *nonfarmakologi*. Secara *farmakologi* bisa diberikan betadine, sedangkan perawatan luka perineum secara *nonfarmakologi* adalah menggunakan obat tradisional atau bahan-bahan alami yang sedikit efek sampingnya bahkan tidak ada, salah satunya yaitu menggunakan ekstrak ikan gabus (Triyanti, 2017).

Ikan gabus (*Channa striata*) merupakan salah satu jenis ikan yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh karena mengandung protein dan albumin yang tinggi. Ekstrak ikan gabus mengandung 70% protein dan 21% albumin. Di samping itu, ekstrak ikan gabus juga mengandung asam amino yang lengkap serta *mikronutrien zinc*, selenium dan *iron*. Kandungan lain dalam ekstrak ikan gabus adalah *alisin*, *alil sulfide* dan *furostanol glikosida* (Suprayitno, 2013). Protein dan albumin sangat berfungsi sebagai zat pembangun sel-sel yang telah rusak sehingga penyembuhan luka akan berlangsung lebih cepat. Dengan tingginya kandungan protein dan albumin, ikan gabus kemungkinan dapat digunakan oleh masyarakat untuk proses penyembuhan luka (Triyanti, 2017).

Penelitian yang sudah dilakukan Suprayitno (2018), selama ini untuk mengobati luka dan pasca

operasi digunakan serum human albumin yang diproduksi dari darah manusia. Untuk mengobati luka pasca operasi dibutuhkan 3 ampul serum albumin, Rp. 1,3 juta per ampulnya. Dengan mengkomsumsi ekstrak ikan gabus.

Hidayanty, (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ekstrak ikan gabus per oral atau melalui mulut dapat meningkatkan kadar albumin, mempercepat proses penyembuhan luka dan memperpendek waktu rawat inap di Rumah Sakit. Maka dapat dibuktikan bahwa ikan gabus memiliki kadar protein dan albumin yang tinggi yang dapat meningkatkan kadar albumin pasien postpartum yang dirawat melalui pemberian kapsul ekstrak ikan gabus 3 x 2 kapsul perhari selama 7 hari. Hasil lama penyembuhan pada kelompok eksperimen rata-rata 3-5 hari, sedangkan kelompok kontrol rata-rata 7-9 hari. Kesembuhan luka perineum pada responden yang menggunakan ikan gabus cenderung lebih cepat dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan ikan gabus.

Didukung juga oleh penelitian oleh Susilowati (2019), ada perbedaan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Hasil keseluruhan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kadar protein dan albumin dapat digunakan sebagai *non farmakologi* yang menjanjikan untuk mengobati luka robekan. Ekstrak ikan gabus mengandung 70% protein dan 21% albumin, di samping itu ekstrak ikan gabus juga mengandung asam amino lengkap dalam memperbaiki jaringan tubuh yang rusak dan mempunyai peranan untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Kandungan albumin yang hanya 21% daya cerna ekstrak ikan gabus yang lebih lama yaitu 90% menyebabkan lebih sedikit kandungan protein albumin yang mampu diserap tubuh yang berakibat pada pencapaian penyembuhan luka perineum ke arah baik menjadi lebih lama, pada penelitian ini kelompok intervensi diberikan ekstrak ikan gabus 3 x 2 kapsul perhari selama 7 hari tanpa putus.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis pada saat studi pendahuluan didapatkan di Wilayah Kerja Puskesmas Walantaka Dari survei yang dilakukan, diperoleh 15 ibu *post partum* yang mengalami robekan perineum, 6 (40%) diantaranya mengalami keterlambatan penyembuhan luka (sembuh lebih dari 7 hari), sedangkan 9 (60%) orang mengalami penyembuhan luka perineum yang normal dimana luka sembuh antara 6 sampai 7 hari. Hal ini berarti masih ada masalah keterlambatan penyembuhan luka perineum pada ibu *postpartum* (Puskesmas

Walantaka, 2021)

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian ekstrak ikan gabus (*channa starata*) terhadap luka perinium di wilayah kerja Puskesmas Walantaka Kota Serang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu *quasy experimental design* menggunakan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Sampel dikumpulkan menggunakan *quota sampling* berjumlah 40 orang ibu postpartum. Lembar observasi yang digunakan untuk mengukur penyembuhan luka perineum pada kelompok intervensi dan kontrol.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pada Kelompok Kontrol dan Intervensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Walantaka Kota Serang

Karakteristik Responden	Kelompok			
	Intervensi		Kontrol	
	F	%	F	%
Usia				
<20 Tahun	2	10	2	10
20 – 35 tahun	15	75	15	75
> 35 tahun	3	15	3	15
Pendidikan				
Rendah	3	15	4	20
Tinggi	17	85	16	80
Paritas				
Primipara	6	30	7	35
Multipara	14	70	13	65

Berdasarkan tabel 1 pada kelompok intervensi mayoritas berusia 20 tahun – 35 tahun sebanyak 15 orang (75%), berpendidikan tinggi sebanyak 17 orang (85%) dan berparitas multipara sebanyak 14 orang (70%). Sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas berusia 20 tahun – 35 tahun sebanyak 15 orang (75%), berpendidikan tinggi sebanyak 16 orang (80%) dan berparitas multipara sebanyak 13 orang (65%).

Tabel 2 Kategori penyembuhan luka pada kelompok kontrol

No	Kategori Lama Penyembuhan luka	Frekuensi	Persentase
1.	2 Hari	3	15

2.	3 Hari	6	30
3.	4 Hari	7	35
4.	5 Hari	3	15
5.	6 Hari	1	5
Total		20	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari 20 responden ibu pada kelompok intervensi diberikan ekstrak ikan gabus mengalami penyembuhan luka perineum selama 2 hari sebanyak 3 orang (15%), 3 hari sebanyak 6 orang (30%), 4 hari sebanyak 7 orang (35%), 5 hari sebanyak 3 orang (15%), dan 6 hari sebanyak 1 orang (5%).

Tabel 3 Rata-Rata penyembuhan luka perineum antara kelompok intervensi dan kontrol pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Walantaka Kota Serang

Kategori Lama Penyembuhan luka	Lama Penyembuhan luka				
	N	Mean	Selisih Mean	Min	Max
Kelompok Intervensi	20	3,65	1,85	2	6
Kelompok Kontrol	20	5,50		3	7

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata lama penyembuhan luka pada kelompok intervensi sebesar 3,65 dan rata-rata lama penyembuhan luka pada kelompok kontrol sebesar 5,50 dengan selisih nilai mean 1,85.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Walantaka Kota Serang

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok intervensi mayoritas berusia 20 tahun – 35 tahun sebanyak 15 orang (75%), berpendidikan tinggi sebanyak 17 orang (85%) dan berparitas multipara sebanyak 14 orang (70%). Sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas berusia 20 tahun – 35 tahun sebanyak 15 orang (75%), berpendidikan tinggi sebanyak 16 orang (80%) dan berparitas multipara sebanyak 13 orang (65%),

Hasil penelitian didukung oleh teori Winkjosastro (2015) Faktor usia dapat mempengaruhi predisposisi terhadap cedera dan efisiensi mekanisme penyembuhan luka. Kulit

utuh pada organ orang dewasa muda yang sehat merupakan suatu barier yang baik terhadap trauma mekanis dan juga infeksi. Pada usia 20 tahun mulai terjadi penurunan yang signifikan dalam beberapa fungsinya seperti penurunan efisiensi jantung, kapasitas vital dan penurunan efisiensi sistem imun. proses penuaan terjadi perubahan elastisitas otot, penurunan penyerapan protein dan karbohidrat. Hasil penelitian didukung oleh teori Winkjosastro, (2015) ruptur perineum pada ibu dengan paritas atau ibu primigravida mengalami resiko yang lebih tinggi. Jarak kelahiran kurang dari 2 tahun juga termasuk dalam kategori risiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi dalam persalinan.

Pada hasil penelitian yang sama dengan Sondang Tahun 2018 tentang usia dan budaya pantang makanan terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas hari ke 7 di BPS Ny. Arifin S. Surabaya sebanyak 49 responden, terdapat responden yang berusia antara 20 tahun-35 tahun sebanyak (66,66%). Hal ini menunjukkan usia 20 tahun - 35 tahun merupakan mayoritas pilihan responden karena umur tersebut tidak beresiko pertumbuhan janin dan mayoritas responden berpendidikan rendah (98%) dan tidak bekerja (98%).

Menurut asumsi peneliti pada penelitian ini memiliki usia 20 tahun-35 tahun merupakan mayoritas mengalami rupture perineum grade II hingga III hal ini juga dipengaruhi oleh keelastisitasan perineum sehingga akan mudah terjadinya robekan robekan jalan lahir pada wanita usia yang terlalu tua > 35 tahun fungsi reproduksi seseorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan usia 20-35 tahun, dan terdapat faktor yang sangat mempengaruhi yaitu paritas hal ini dikarenakan pada anak primipara jaringan lunak perineum dan struktur bagian jalan lahir akan mengalami kerusakan karena anak pertama saat bersalin otot ibu perineum akan merenggang dan belum pernah ada pengalaman untuk bersalin. Untuk pekerjaan dan pendidikan adalah faktor yang sangat berperan penting terhadap tingkat pengetahuan ibu untuk melakukan perawatan luka perineum yang tepat salah satunya melalui dengan gizi akan diperlukan pada masa penyembuhan.

Perbedaan Rata-Rata Penyembuhan Luka Kelompok Kontrol dan Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan rata-rata lama penyembuhan luka pada kelompok intervensi sebesar 3,65 dan rata-rata lama penyembuhan luka pada kelompok kontrol sebesar 5,50 dengan selisih nilai mean 1,85.

Hal ini sesuai dengan teori Smelzer (2017) penyembuhan luka merupakan tahap pergantian dan perbaikan fungsi jaringan yang telah rusak dan diawali dengan perbaikan luka perineum. Proses penyembuhan luka melalui fase inflamasi yang bermula ketika jaringan mengalami kerusakan dan berlangsung dalam 1-4 hari dimana terjadi vasokonstriksi pembuluh darah untuk mengontrol perdarahan dengan membentuk sumbatan trombosit dan serabut fibrin. Selanjutnya fase proliferasi dimana terjadi pembentukan pembuluh darah baru sekitar luka, terbentuk substansi dasar dan serabut kolagen untuk mulai menginfiltrasi luka. Sel epitel berkembang menjadi kapiler yang menjadi sumber nutrisi jaringan yang beregenerasi lengkap dan kolagen menunjang dengan baik dalam kurun waktu 6-7 hari. Adapun kriteria penilaian lukanya yaitu baik (jika luka kering, perineum menutup dan tidak ada tanda infeksi seperti merah, bengkak, panas, nyeri, fungsioleosa), sedang (jika luka basah, perineum menutup dan tidak ada tanda infeksi), buruk (jika luka basah, perineum membuka atau menutup, dan menunjukkan tanda infeksi). Fase selanjutnya adalah maturasi yang dikontribusi oleh jaringan granulasi yaitu timbunan kolagen untuk penyembuhan luka yang berlangsung sampai sebulan atau bahkan tahunan

Menurut peneliti selain waktu lama penyembuhan luka tanpa intervensi memakan waktu cukup lama yaitu > 7 hari rata-rata sembuh pada hari ke 8 disebabkan karena faktor diantaranya kurangnya asupan gizi pendukung terutama protein yang berperan untuk pergantian jaringan yaitu dengan pemberian protein putih telur dan ikan gabus, usia, pengetahuan, berat badan, personal hygiene, medikasi, paritas dan berbagai faktor lainnya juga, tindakan penanganan luka perineum diantaranya dapat dilakukan dengan cara melakukan penjahitan luka lapis demi lapis, mencegah kehilangan darah yang tidak perlu, dan memastikan tidak ada celah terbuka pada luka yang dapat dimasuki bekuan darah yang menghambat penyembuhan luka. Perawatan khusus pada perineum pasca persalinan sangat dibutuhkan antara lain

untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan, menjaga kebersihan dan mencegah terjadinya infeksi sehubungan dengan penyembuhan jaringan.

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Widya (2017) pada hari ke-4 masih didalam fase inflamasi yang dengan tanda-tanda sebagai berikut: adanya kemerahan pada daerah luka jahitan perineum, pembengkakan sekitar luka karena reaksi inflamasi, peningkatan suhu disekitar luka, adanya ekskresi atau pengeluaran cairan dari laserasi perineum, kedekatan atau penyatuan jaringan perineum yang telah dijahit.

Menurut asumsi peneliti pada rata-rata penyembuhan luka kelompok kontrol rata-rata 7 hari. pada hari ke 7 masih didalam fase proliferasi yang dengan tanda-tanda yaitu luka sudah tidak mengeluarkan cairan, granulasi, kulit luka mengerut, terbentuknya jaringan kolagen yang membentuk luka, epitel saling menyentuh dan menutup seluruh permukaan luka. Sementara pada kelompok intervensi rata-rata waktu lama penyembuhan yaitu 4 hari, disebabkan waktu cepat penyembuhan kurang dari 7 hari karena pemberian ekstrak ikan gabus pada kelompok perlakuan dimaksudkan untuk mempercepat penyembuhan luka perineum. Sebab ikan gabus merupakan salah satu jenis ikan yang kandungan utamanya adalah protein atau albuminnya yang cukup tinggi.

Pengaruh pemberian ekstrak ikan gabus (*channa starata*) terhadap luka perinium di wilayah kerja Puskemas Walantaka Kota Serang

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan lama waktu penyembuhan luka perineum pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah 1,85 dengan standar deviasi 0,103. Hasil analisa diperoleh pada kelompok lama penyembuhan luka perineum diperoleh $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ yang berarti terdapat pengaruh pemberian ekstrak ikan gabus (*channa starata*) terhadap luka perinium di wilayah kerja Puskemas Walantaka Kota Serang.

Pada hasil penelitian diatas sesuai yang dikemukakan oleh teori Uliyah (2018) hari ke-1 masih didalam fase hemostasis yang dengan tanda-tanda luka sebagai berikut: adanya darah yang masih mengisi pada daerah luka, adanya pembengkakan, adanya pembekuan darah, adanya kerusakan jaringan. Tahap ini, terjadi proses hemostasis yang ditandai dengan pelepasan histamin dari sel-sel yang rusak. Untuk mengatasinya terjadilah proses hemostasis. Proses ini memerlukan peranan platelet dan fibrin. Pada

pembuluh darah normal, terdapat produk endotel seperti prostacyclin untuk menghambat pembentukan bekuan darah. Ketika pembuluh darah pecah, proses pembekuan dimulai dari rangsangan collagen terhadap platelet. Platelet menempel dengan platelet lainnya dimediasi oleh protein fibrinogen. Agregasi platelet bersama dengan eritrosit akan menutup kapiler untuk menghentikan pendarahan (Uliyah, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian hari ke-4 pada kelompok intervensi proses penyembuhan luka perineum baik dikarenakan tidak keluar cairan dan terdapat kedekatan atau penyatuan jaringan perineum yang telah dijahit. Sedangkan pada kelompok kontrol proses penyembuhan luka perineum kurang baik dikarenakan pada kelompok kontrol ini masih adanya darah yang keluar dari luka. Hal ini dikarenakan proses inflamasi, saat terjadi inflamasi, jumlah kadar albumin dalam plasma darah akan menurun. Sehingga jumlah kadar albumin yang menurun harus segera dikembalikan, karena albumin memiliki berbagai fungsi yang dapat meredakan gejala inflamasi. Inflamasi merupakan tahapan respon akut terhadap cedera. Tahap ini dimulai saat terjadinya luka (Uliyah, 2018).

Hasil penelitian sesuai yang dikemukakan menurut teori Hidayat, (2018) pada hari ke- diatas 7 masih didalam fase proliferasi yang dengan tanda-tanda sebagai berikut: luka sudah tidak mengeluarkan cairan, granulasi, kulit luka mengerut, terbentuknya jaringan kolagen yang membentuk luka, epitel saling menyentuh dan menutup seluruh permukaan luka. Pada fase proliferasi ini serat dibentuk dan dihancurkan kembali untuk penyesuaian diri dengan tegangan pada luka yang cenderung mengerut. Sifat ini, bersama dengan sifat kontraktilmiofibroblast, menyebabkan tarikan pada tepi luka. Pada akhir fase ini kekuatan regangan luka mencapai 25 % jaringan normal.

Hasil yang dilakukan pada kelompok eksperimen menunjukkan setelah diberi ekstrak ikan gabus rata-rata proses penyembuhan luka perineum 4 hari. Penyembuhan luka perineum adalah mulai membaiknya luka perineum dengan terbentuknya jaringan baru yang menutupi luka perineum dengan jangka waktu 1-7 hari *postpartum*. Hasil yang dilakukan pada kelompok kontrol rata-rata proses penyembuhan luka perineum 7 hari. Letak dari perbedaan kelompok tersebut yakni pada selisih waktu dari keduanya, kelompok perlakuan menunjukkan waktu yang lebih cepat jika dibandingkan dengan kelompok

kontrol. Hal ini diyakini karena adanya pengaruh ekstrak ikan gabus yang mengandung albumin dan mineral tinggi sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan luka perineum.

Menurut asumsi peneliti adanya pengaruh pemberian ekstrak ikan gabus terhadap penyembuhan luka perineum karena ekstrak ikan gabus mengandung albumin, protein dan mineral yang tinggi. Selain itu ekstrak ikan gabus dapat dimanfaatkan sebagai pengganti serum albumin. Untuk memanfaatkan ikan gabus sebagai obat, ikan diambil ekstraknya dengan cara mengukusnya, lalu menampung airnya. Sehingga Pemberian ekstrak ikan gabus pada kelompok perlakuan dimaksudkan untuk mempercepat penyembuhan luka perineum. Sebab ikan gabus merupakan salah satu jenis ikan yang kandungan utamanya adalah protein atau albuminnya yang cukup tinggi.

Rata rata penyembuhan ibu pada kelompok intervensi 3 hari sedangkan pada ibu dengan kelompok kontrol 5 hari. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu yang mengkonsumsi ekstrak ikan gabus (*channa starata*) lebih cepat penyembuhan lukanya dibandingkan dengan ibu yang tidak diberikan ekstrak ikan gabus (*channa starata*).

KESIMPULAN

Rata-rata penyembuhan luka perineum antara kelompok intervensi (3,65) dan kontrol (5,50) pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Walantaka Kota Serang.

Ada pengaruh pemberian ekstrak ikan gabus (*channa starata*) terhadap luka perinium di wilayah kerja Puskesmas Walantaka Kota Serang (*p.value* 0,000).

DAFTAR PUSTAKA

Armawan., 2013. *Asuhan Kebidanan pada Neonatus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Astuti., dan Maya., 2011. *Buku Pintar Kehamilan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
Bobak., dan Lowdermilk, Jensen. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas / Maternity*

Nursing (Edisi 4), Alih Bahasa Maria A. Wijayati, Peter I. Anugerah, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta

Chandra., 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC Jakarta

Chapman., Vicky. 2013 *The Midwife's Labour and Birth Handbook*. Blackwell Publishing, Oxford

Damai Yanti., 2017. *Konsep Dasar Asuhan Kehamilan*. PT Refika Aditama, Bandung.

Dewi, dan Sunarsih. 2011. *Asuhan Kehamilan untuk Kebidanan*. Salemba Medika Jakarta

Fainstein., 2011. *Asuhan Kebidanan Persalinan Dan Kelahiran*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.

Frietman., 2016. *Mempersiapkan Kehamilan Sehat*. Puspa Swara. Jakarta

Henderson., Cromwell. 2016. *Buku Ajar Konsep Kebidanan (Essential Midwifery)*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta

Hidayat, A.A.(2018).Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep Keperawatan Edisi 2.Jakarta: Salemba Medika.

Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia Tahun 2013*. Jakarta

Khadem., 2017. *Comparing the Efficacy of Dates and Oxytocin in the Management of Postpartum Hemorrhage*. Mashhad University of Medical Science. Mashhad. Iran

Marmi, 2014. *Asuhan kebidanan 7 Langkah Soap*. Penerbit Buku Kedokteran EGC Jakarta.

Prawihardjo dan Sarwono. 2014. *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*, Edisi. 4, Cetak. 3. PT.Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Jakarta

Rukiyah ai Yeyeh., 2014. *Asuhan Kebidanan IV (Patologi Kebidanan)*. Trans Info Media. Jakarta

Rustam Moochtar, 2012. *Obstetri Fisiologis, Obstetri Patologi*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta

Rochmah., 2011. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Persalinan*. Salemba Medika, Jakarta